



Keefektifan Diplomasi Panda dalam Kerja Sama Bilateral Tiongkok – Indonesia

Karina Fajarrahma Istiyadi¹, Gabriella Reggiana Mau², Najma Zahida³

^{1,2,3}Bahasa Mandarin untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Universitas Sebelas Maret

¹karinafajarrahma@student.uns.ac.id, ²gabriellareggiana578@student.uns.ac.id, ³najmazahida@student.uns.ac.id

Abstark

Diplomasi panda merujuk pada praktik pemerintah Tiongkok yang meminjamkan panda kepada negara lain sebagai wujud niat baik dan persahabatan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan diplomatik antar negara. Hewan panda adalah salah satu representasi yang paling dikenal dari negara Tiongkok dan berperan sebagai *soft power* yang cukup signifikan. Di Indonesia sendiri diplomasi panda ini dilaksanakan pada tahun 2017 sebagai hasil dari penandatangan MoU di Guiyang, Tiongkok pada tahun 2016. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menentukan peran diplomasi panda pada beberapa sektor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, media pemerintah dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok membawa dampak positif pada berbagai sektor di indonesia, seperti sektor ekonomi, sosial budaya hingga konservasi.

Kata Kunci : Diplomasi Panda, *Soft Power*, Tiongkok, Indonesia

PENDAHULUAN

Sebuah negara tidak dapat bangun secara sendiri, diperlukan sebuah kerja sama dengan negara lain untuk meningkatkan kesejahteraan negaranya. Karena itu diperlukan suatu siasat konektivitas untuk meraih keuntungan strategis. Diplomasi merupakan cara yang diterapkan oleh sebuah negara untuk mencapai kepentingan nasional negara itu sendiri. Melalui diplomasi tersebut, negara akan menyampaikan kepentingannya dengan faktor – faktor lain untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Diplomasi juga erat hubungannya dengan politik luar negeri karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan praktik kebijakan luar negeri yang kemudian bertujuan mencapai keperluan strategis antarnegara, sebagai salah satu jalan dalam menjalin kerja sama (Suryokusumo, 2004)

Pada praktiknya sebuah diplomasi antar negara tidak hanya dilakukan dalam bentuk negosiasi formal dan otoriter (*hard diplomacy*). Tetapi bisa dilakukan melalui cara persuasif, dimana suatu negara berusaha membentuk pandangan positif publik dengan pendekatan *soft diplomacy* berdasarkan budaya, nilai politik, dan kebijakan yang berdampak pada keputusan kebijakan luar negeri di negara lain. Strategi ini dilakukan dalam membentuk hubungan jangka panjang lewat kepercayaan dan konsistensi tindakan suatu negara pada public (Nye, 2019)

Negara Tiongkok menjadi salah satu yang menggunakan *soft diplomacy* dengan melakukan pendirian pusat penelitian dan reservasi hewan panda di Sichuan, lewat perjanjian World Wildlife Fund pada tahun 1979 . upaya ini menjadikan panda sebagai *icon* dari negara Tiongkok untuk melakukan kegiatan diplomasi. Kemudian, dengan skema pemberian hadiah diplomasi atau penyewaan, panda diberikan pada negara yang menjalin hubungan kerja sama sebagai wujud kepercayaan pada ikatan dengan negara tersebut, dimana tindakan ini disebut sebagai diplomasi panda.

Diplomasi Panda dilakukan Negara Tiongkok untuk berdiplomasi dengan Negara Indonesia. Tiongkok menyewakan dua panda raksasa, Cai Tao dan Hu Chun ke Taman Safari Indonesia pada tahun 2017. Penyewaan panda dilakukan sebagai perayaan berjalannya 60 tahun diplomasi persahabatan Tiongkok - Indonesia di tahun 2010. Diplomasi ini merupakan tanda positif bagi hubungan Tiongkok - Indonesia, yang dapat membuka peluang kerja sama berbagai bidang antarnegara di masa depan.

Hubungan diplomatik antara Tiongkok – Indonesia telah berjalan 75 tahun sejak 1950. Di tengah dinamika sejarah panjang tersebut, kehadiran panda Cai Tao dan Hu Chun menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Tulisan ini menelaah perkembangan efektivitas peran diplomasi pada kerja sama hubungan bilateral Tiongkok – Indonesia melalui *soft power* diplomasi panda di Indonesia.

Menurut Surasimi Arikunto dalam (Wirawan, 2017) Pemaparan pokok atau inti masalah dan rumusan masalah dari objek penelitian menjadi sebuah fundamental bagi karya ilmiah itu sendiri. Maka dari itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan tentang bagaimana implementasi diplomasi panda Tiongkok di Indonesia. Serta sejauh mana diplomasi panda terbukti dalam mempengaruhi peningkatan kerja sama bilateral Tiongkok - Indonesia. Tujuan penelitian berisi hasil dari kehendak yang ingin dicapai tanpa melewati batasan dari rumusan masalah, yaitu mendeskripsikan implementasi diplomasi panda

tionkok di Indonesia dan menganalisis efektivitas diplomasi panda dalam mempengaruhi peningkatan kerja sama bilateral Indonesia – Tiongkok. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat membantu secara teoritis dan praktis dalam memberikan kontribusi pemahaman tentang *soft power* diplomasi panda pada hubungan Tiongkok - Indonesia di berbagai sektor yang dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis metode studi literatur, dimana menurut (Hart, 2001) metode ini diperlukan pemilihan dokumen dalam topik untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan pandangan tertentu dalam suatu topik berdasarkan kajian literatur. Kemudian, dalam pendapat (Sahir, 2022), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengkaji fenomena yang diteliti dengan lebih detail pada kasus yang diteliti dengan mencari persepsi yang mendalam. Pada fenomena yang dibahas pada penelitian ini, diplomasi panda dikaji dan ditelaah dari berbagai kajian kepustakaan mengenai efektivitas *soft power* diplomasi panda dalam hubungan bilateral Indonesia dan Tiongkok dalam dimensi ekonomi, budaya dan sosial, juga konservasi. Sumber data yang digunakan merupakan sumber pustaka yang relevan sebagai sumber data primer (buku, jurnal ilmiah, media pemerintah dan artikel) dan data sekunder. Setelahnya, data kajian Pustaka tersebut dianalisis lebih dalam dan diharapkan dapat dipertimbangkan untuk penulisan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerja Sama Tiongkok – Indonesia

13 April 1950, menjadi momentum yang bersejarah dalam hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia . Pada tanggal tersebut Indonesia dan Tiongkok secara resmi membuka hubungan diplomatik. Persahabatan antara kedua negara terus berlanjut hingga Konferensi Asia-Afrika 1955, karena kedua negara memiliki nilai anti-kolonialisme yang sama. Semangat tersebut akhirnya menghasilkan pembentukan Gerakan Non-Blok.

Pasca peristiwa G30S PKI tahun 1965, pemerintah Orde Baru di bawah Presiden Soeharto menuduh Tiongkok mendukung Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam upaya kudeta dan campur tangan dalam urusan dalam negeri Indonesia. Kemudian pada tanggal 30 Oktober 1967 Indonesia secara resmi membekukan hubungan diplomatik dengan Tiongkok, hal ini berlangsung selama lebih dari dua dekade.

Tahun 1980-an Tiongkok yang saat itu dipimpin oleh Deng Xiaoping (鄧小平) membawa Tiongkok ke arah kebijakan yang pragmatis dan berfokus pada pembangunan ekonomi, hal ini membuat Tiongkok lebih terbuka kepada dunia luar. Tiongkok dan Indonesia kemudian melakukan normalisasi hubungan pada tanggal 8 Agustus 1990 di Istana Merdeka, Jakarta.

Sejak era Reformasi, hubungan bilateral antara Indonesia dan Tiongkok menjadi lebih terbuka dan dinamis. Pada tahun 2005, Indonesia menandatangani Kemitraan Strategis yang kemudian pada tahun 2013 ditingkatkan menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif. Pada era Joko Widodo, Tiongkok menjadi salah satu sumber investasi asing langsung terbesar Indonesia, khususnya pada pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur di bawah *Belt and Road Initiative* (BRI). Pada era Prabowo Subianto saat ini kerjasama bilateral ini masih berlanjut, pada Minggu, 25 Mei 2025 Indonesia dan Tiongkok menandatangani 12 nota kesepahaman (MoU) strategis di Istana Merdeka, Jakarta. Penandatanganan tersebut menegaskan keberlanjutan dan penguatan hubungan bilateral Tiongkok-Indonesia (Harian Kompas, 2025).

Implementasi Diplomasi Panda di Indonesia

Diplomasi panda merujuk pada praktik pemerintah Tiongkok yang meminjamkan panda kepada negara lain sebagai wujud niat baik dan persahabatan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan diplomatik antar negara. Hewan panda adalah salah satu representasi yang paling dikenal dari negara Tiongkok dan berperan sebagai *soft power* yang cukup signifikan (DiploFoundation, n.d.) Soft power merupakan “Kemampuan untuk mendapatkan apa saja yang anda inginkan melalui daya tarik daripada paksaan atau pembayaran (Nye, 2006).

Proses peminjaman panda secara umum terdiri dari tiga tahap dalam diplomasi panda. Pertama, yaitu penawaran atau permintaan. Penawaran adalah sebuah tawaran (*offer*) yang diajukan oleh Tiongkok kepada negara-negara mitra penting yang tertarik untuk meminjam panda. Sedangkan, permintaan (*request*) diajukan oleh pihak seperti negara-negara sahabat atau kebun binatang nasional kepada Tiongkok. Kedua, negoisasi. Setelah mengajukan penawaran atau permintaan, tahap selanjutnya yaitu penegosiasiannya kontrak peminjaman panda. Kontrak ini disesuaikan pada kesepakatan antara kedua belah negara, yakni Tiongkok dan negara mitra yang bersangkutan. Akan tetapi, adapun jangka waktu yang ditentukan untuk peminjaman panda yakni rata-rata minimal 10 tahun. Rentang jangka waktu yang panjang ini ditentukan agar peminjaman panda tidak hanya semata-mata untuk tujuan komersial. Ini akan mendukung upaya untuk melestarikan panda di habitat alaminya. Ketiga, pengiriman panda ke negara mitra. Hal ini merupakan tahap akhir dari proses peminjaman panda. Pengiriman panda dilakukan oleh Tiongkok ke negara-negara mitra peminjaman panda. Disamping itu, Tiongkok juga memiliki wewenang untuk menarik kembali panda-panda itu apabila terjadi benturan diplomasi dengan negara mitra, atau apabila negara mitra melanggar perjanjian peminjaman panda. Dalam diplomasi panda ini, terlihat jelas bahwa posisi Tiongkok sangat kuat.



Saat ini, negara-negara tidak dapat sepenuhnya mengandalkan militer melalui perang sebagai cara untuk memengaruhi negara (Nye, 2006). Konsep *soft power* telah diperkenalkan oleh Nye sebagai sebuah cara untuk mempengaruhi negara lain agar mau melakukan apa yang negara itu ingin lakukan, melalui tiga pilar sumber daya *soft power* yang menurut Nye adalah: budaya yang dianggap menarik oleh negara lain, suatu nilai politik suatu negara dan sejauh mana konsistensinya dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut baik di dalam negeri maupun luar negeri, serta legitimasi dan otoritas moral kebijakan luar negerinya (Nye, 2006).

Cushing dan Markwell menyatakan bahwa diplomasi hewan diartikan sebagai “penggunaan satwa asli hidup untuk tujuan diplomatic(Cushing & Markwell, 2009). Sehingga dapat disimpulkan bahwa diplomasi hewan merupakan sebuah alat yang bisa dipergunakan oleh negara untuk mewujudkan tujuan diplomasi publik negara tersebut, seperti dalam kasus Tiongkok ini yang bertujuan sebagai peningkatan daya tarik Tiongkok di hadapan publik Internasional, mempresentasikan image negara yang ingin mereka tunjukkan, dan memperkuat kapabilitas Tiongkok untuk melakukan negosiasi dengan negara lain.

Tahun 2017 Indonesia mendapatkan *breeding loan* (peminjaman perkembangbiakan) *Giant Panda* (*Ailuropoda melanoleuca*). Hal ini sudah dinisiasikan sejak tahun 2010 dalam rangka memperingati 60 tahun hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia. Upaya ini kemudian ditindaklanjuti melalui penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding/MoU*) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Tiongkok, serta Nota Kerja Sama *Business to Business* antara PT. Taman Safari Indonesia (TSI), dengan China Wildlife Conservation Association (CWCA), pada tanggal 1 Agustus 2016 di Guiyang, Tiongkok. (Direktorat Jenderal KSDAE, 2017)

Dalam hal ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai pembina Lembaga Konservasi (LK), telah menetapkan PT. TSI sebagai lokasi *breeding loan*. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P. 83/Menhut-II/2014, tentang Peminjaman Satwa Liar Dilindungi ke Luar Negeri untuk Kepentingan Pengembangbiakan, kegiatan breeding loan harus berada di bawah pengelolaan LK.

PT. TSI telah mempersiapkan sarana prasarana berupa Rumah Panda Indonesia, panda akan menempati habitat di atas bukit dengan ketinggan 1.500 mdpl dan luas lahan mencapai 5 ha, dengan kandang dan petugas khusus (L. H., 2017)

Dampak & Keefektifan pada Kerja Sama Bilateral

a. Dimensi Ekonomi

1. Dampak pariwisata, hubungan dengan investasi Tiongkok

Dengan dimilikinya diplomasi panda sebagai bentuk kerjasama bilateral Indonesia Tiongkok, terdapat dampak terkait peningkatan pariwisata dan kaitannya dengan Investasi Tiongkok. Dengan ditempatkannya sepasang panda yang bernama Cai Tao dan Hu Chun di Indonesia pada Tahun 2017, telah memengaruhi dimensi ekonomi dalam kerjasama bilateral Indonesia – Tiongkok. Dilansir dari data BPS kabupaten bogor (yang merupakan lokasi Taman Safari), terdapat tren kenaikan wisatawan dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi, 2018). Hal ini membuktikan bahwa kehadiran panda di Taman Safari Indonesia telah menjadi penggerak pariwisata yang signifikan. Selanjutnya, menurut Yulius Suprihado Kepala Divisi Marketing dan Komunikasi, menyebutkan bahwa terdapat peningkatan masyarakat yang tertarik untuk melihat panda, dengan jumlah kunjungan ke Taman Safari Indonesia meningkat pada Desember 2017 (Nilawaty, 2017). Pada sepanjang tahun 2017, total jumlah wisatawan (internasional & domestik) sebesar 1.765.336, dan pada 2018 Taman Safari Indonesia terjadi peningkatan jumlah wisatawan (internasional & domestik) menjadi 1.782.416 (Rossi, 2020). Peningkatan jumlah wisatawan pada periode pasca kemunculan panda ini, telah berhasil menarik lebih banyak wisatawan. Sehingga secara langsung, peningkatan jumlah wisatawan ini telah dapat menciptakan keuntungan ekonomi yang secara signifikan dapat membantu menutup biaya pemeliharaan tahunan yang tinggi. Dan secara tidak langsung, program ini dapat memperkuat citra Indonesia sebagai tujuan destinasi pariwisata yang peduli dengan konservasi.

2. Hubungan dengan investasi Tiongkok

Menurut Muhammad Zulfikar Rakhmat dan Ahmad Turmudzi, Kedatangan Cai Tao dan Hu Chun ini juga dianggap sebagai cara Tiongkok untuk memperkuat hubungan bilateral, khususnya di bidang politik dan ekonomi antara Beijing dan Jakarta. Tidak hanya itu, para pengamat ekonomi juga turut berpendapat bahwa kedatangan panda ini adalah cara halus Tiongkok sebagai upaya untuk memuluskan kepentingannya menarik Indonesia masuk ke dalam agenda implementasi proyek infrastruktur ambisius yang digagas oleh Xi Jinping, yaitu inisiasi *Belt and Road Initiatives* (BRI). Diplomasi panda ini juga merupakan bagian dari upaya Tiongkok untuk memperkuat hubungan investasi dan perdagangan di Indonesia karena negara-negara yang tidak dilewati dan bukan merupakan bagian dari jalur BRI tersebut, seperti Kanada, Prancis, dan Australia, tidak mendapatkan panda sebelum adanya perjanjian kerjasama yang khusus membahas mengenai hal tersebut (Rakhmat, 2020).

b. Dimensi Sosial Budaya



Guna menekankan citra positif dari sebuah negara, diperlukan strategi yang bersahabat untuk mampu menarik minat dari masyarakat luar (Nye, 2019). Dalam mengekspresikan budaya, Tiongkok mencoba mengambil hati perhatian masyarakat Indonesia dengan panda. Melalui panda ini, Tiongkok berusaha menunjukkan citra yang ramah dan bersahabat. Kedatangan Panda Hu Chun dan Cai Tao di Indonesia pada 28 September 2018, memberikan respon positif dari media massa Indonesia. Dalam berita yang dirilis oleh BBC pada 28 September 2017, Direktur dan Pemilik Taman Safari Indonesia memiliki pemikiran positif untuk bisa mengembangi kedua panda tersebut selama dalam masa peminjamannya (Amindoni, 2017). Hal ini juga dapat memberi ruang kerja sama di bidang penelitian dan observasi hewan. Diplomasi panda ini tidak hanya sekadar peminjaman panda saja, tetapi menciptakan sebuah persepsi positif terhadap hubungan Indonesia dan Tiongkok yang terjalin. (Rahmawati, 2021)

Dalam tinjauan data pengunjung taman safari milik Rossi, (2020) pada “Identifikasi Taman Safari Bogor Sebagai Destinasi Incentive”. Kenaikan angka pengunjung meningkat dari tahun 2016 – 2018 dengan total 1.782.416 pasca kedatangan panda. Jumlah peningkatan kunjungan di Taman Safari secara tidak langsung dapat diinterpretasikan sebagai indikator keberhasilan soft power diplomasi panda di masyarakat Indonesia dengan kontak sosial dan budaya.

Lanjut pada arsip berita terbaru yang dimuat oleh Metro Xinwen pada 16 Februari. Masa peminjaman Panda Cai Tao dan Hu Chun di Taman Safari akan diperpanjang selama 10 tahun atas kesuksesannya dalam merawat Cai Tao dan Hu Chun dengan baik 2025 Metro Xinwen, (2025). Perpanjangan ini dapat dikatakan sebagai respon positif pemerintah dan masyarakat pada dua panda raksasa tersebut.

Namun, respon positif ini juga memiliki keterbatasan krusial pada daya tarik emosional yang ditimbulkan oleh panda dapat bersifat sementara. Meski begitu, kehadiran panda memiliki efektivitas sebagai jembatan hubungan bilateral yang menciptakan suasana kondusif meskipun bukan sebagai fundamental dalam persepsi jangka panjang.

c. Dimensi Konsevarsi

Taman Safari Indonesia Bogor, merupakan Lembaga Konservasi Eks-Situ yang dipercaya sebagai tempat konservasi untuk dua panda yang merupakan simbol hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Indonesia, yakni induk Hu Chun (胡春) dan pejantan Cai Tao (蔡涛). Hubungan ini bertujuan agar dapat mengembangkan strategic partnership conservation untuk giant panda.

Selama dua tahun keberadaan panda di TSI, pihak TSI sudah mengupayakan untuk mengawinkan kedua panda tersebut secara alami namun belum berhasil. Dikarenakan dietnya berupa bambu hal ini mempengaruhi hormon panda (Liu et al., 2019)

Dikarenakan kesulitan dalam perkembangbiakan secara alami, tahun 2022 Taman Safari Indonesia telah menyiapkan program inseminasi buatan panda. Tim medis Taman Safari Indonesia berkolaborasi dengan tim konservasi Internasional antara lain, IZW-Berlin Group, CCRCGP-China, dan IPB University.

Tim medis terdiri dari dokter hewan spesialis, ahli anestesi, teknisi reproduksi, serta keeper. Proses tersebut mencakup pemantauan hormon secara *real-time*, pengambilan sampel, hingga tindakan medis yang dilakukan oleh tim multidisiplin. Pada 2024, program tersebut mencatat capaian dengan terkonfirmasi nya pembuahan di hari ke-40 pasca inseminasi, meski embrio tidak berkembang sempurna. (Kompas, 2025)

Akhirnya Indonesia mendapatkan berita kelahiran bayi panda anakan dari Hu Chun dan Cai Tao. Kehamilan Hu Chun merupakan hasil proses reproduksi yang terjadi secara alami, kehamilan Hu Chun tercatat pada bulan Agustus 2025 dan lahir pada 27 November 2025. Berdasarkan pemeriksaan awal, bayi panda diduga berjenis kelamin jantan. Bayi panda tersebut kemudian diberi nama Satrio Wiratama, akrab disebut Rio oleh Presiden Republik Indonesia Prabowo Subianto. Menurut World Wide Fund for Nature (WWF) tercatat ada 1.864 ekor panda raksasa yang hidup di alam liar, hal ini membuat mereka mendapatkan status rentan (*vulnerable*). Kelahiran Rio menunjukkan salah satu keberhasilan Indonesia di bidang konservasi satwa.

Pengukuran Keefektifan

Berdasarkan analisis dari penelitian ini menunjukkan panda tidak hanya digunakan sebagai hadiah, tetapi sebuah alat dalam membentuk persahabatan dengan Indonesia yang dipandang sebagai mitra strategis Tiongkok di Asia Tenggara. Dalam kacamata *soft power* (Nye, 2006), diplomasi panda dipergunakan untuk mempengaruhi melalui daya tarik sebagai hewan nasional Tiongkok yang menggemarkan guna membangun ikatan emosional dan persahabatan dengan negara Indonesia. Melalui hal ini juga Tiongkok mendapatkan citra sebagai negara yang peduli terhadap lingkungan, damai, dan dermawan. Kesuksesan dalam *soft power* diplomasi panda diletakkan pada kemampuan untuk membangun daya tarik emosional masyarakat Indonesia terhadap Tiongkok (Rahmawati, 2021). Dalam temuan penelitian yang ditemukan bahwa kenaikan pengunjung di Taman Safari pasca kedatangan panda cukup dikatakan sebagai indikator keefektifan *soft power* Tiongkok dalam menggunakan diplomasi panda. Kemudian hal ini diperkuat dengan peningkatan kerja sama dalam konservasi berkelanjutan dan peningkatan potensi pariwisata Tiongkok – Indonesia.

Selanjutnya, dalam perspektif konstruktivis, panda dilambangkan perdamaian dan persahabatan untuk menunjukkan citra Tiongkok sebagai negara yang bersahabat dan damai, usaha ini dilakukan untuk tidak menimbulkan ancaman bagi negara lain. Kinerja diplomasi panda ini dibentuk sebagai identitas dan citra Tiongkok yang lebih baik dalam menunjukkan pemahaman bersama (*intersubjective understanding*) antar negara bahwa Tiongkok merupakan mitra strategis dalam bekerja sama secara bilateral (Darmawan & Putri, 2021). Strategi ini dikatakan berhasil dengan mengingat perpanjangan kontrak panda yang diberlakukan dan pembahasan isu kontrak selanjutnya untuk program konservasi spesimen fauna Tiongkok ke Indonesia. Dengan begitu, diplomasi panda terbukti efektif dalam memperkuat fondasi kepercayaan (*trust building*) yang bersifat sosial antara kedua negara.

KESIMPULAN

Indikator penilaian keefektifan diplomasi pada kerjasama bilateral Indonesia-Tiongkok dapat dilihat melalui 2 indikator, yakni pertama dalam dimensi *soft diplomacy*, dan kedua dalam dimensi ekonomi.

Dalam dimensi *soft power*, Tiongkok telah sukses menerapkan *soft diplomacy* panda sebagai suatu cara untuk meningkatkan citra publik,. Dilihat dari cara Tiongkok yang menggunakan panda untuk membangun citra yang lebih bersahabat. Lalu, penerapan *soft diplomacy* ini juga menjembatani diplomasi publik Tiongkok untuk mempererat hubungan kedua negara. Tidak hanya itu, kehadiran panda juga mendorong kerjasama ilmiah yang mendalam antara konservasionis Indonesia dan Tiongkok dalam upaya konservasi satwa langka.

Lalu dalam dimensi ekonomi, *soft diplomacy* panda ini juga ternilai efektif sebagai katalis investasi yang memperlancar proses investasi Tiongkok dan mempercepat negosiasi. Selain itu, terdapat juga dampak pariwisata setelah kehadiran panda. Terbukti bahwa terdapat peningkatan jumlah wisatawan internasional maupun domestik.

Sebagai instrumen *soft power*, diplomasi panda dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meningkatkan *political trust* dan sebagai sarana koneksi antara Indonesia dan Tiongkok untuk memperluas kerjasama antar sektor di masa depan. Panda dapat digunakan sebagai simbol kampanye diplomasi antara Indonesia dan Tiongkok lewat program edukasi anak maupun lewat pertukaran pelajar Indonesia - Tiongkok maupun Tiongkok - Indonesia.

Sebagai wujud dari konservasi sains dan lingkungan, diharapkan Indonesia dan Tiongkok dapat melebarkan sayap kerja sama konservasi. Tidak hanya berhenti di panda saja, namun peningkatan kerja sama konservasi untuk satwa liar endemik Indonesia seperti orangutan dan badak jawa, maupun satwa liar dengan status rentan maupun terancam punah lainnya. Selain itu, sektor ekonomi juga dapat memanfaatkan diplomasi panda ini dengan mengembangkan paket pariwisata edukatif bertema konservasi satwa liar, serta mengaitkan diplomasi panda ini dengan promosi investasi hijau Tiongkok, terutama di sektor ekowisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada seluruh rekan yang telah berpartisipasi dalam penyusunan artikel jurnal ini. Penulis juga berterimakasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini.

Tidak lupa, penulis juga berterimakasih kepada para rekan mahasiswa yang telah saling mendukung untuk memberikan dukungan moral dan motivasi sehingga pada akhirnya artikel jurnal ini dapat dipublikasikan. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian untuk implementasi *soft power* dalam aspek kerjasama bilateral diantara kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, A. (2017). *Panda Hu Chun dan Cai Tao tiba di Taman Safari Indonesia*. BBC News. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41425718>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bekasi. (2018). *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata di Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota, 2018*. <https://bekasislab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjA2NiMx/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata-di-jawa-barat-menurut-kabupaten-kota-2018.html>
- Cushing, N., & Markwell, K. (2009). Platypus diplomacy: animal gifts in international relations. *Journal of Australian Studies*, 33(3), 255–271. <https://doi.org/10.1080/1443050903079664>
- Darmawan, A., & Putri, R. D. (2021). *China's Implementation of Panda Diplomacy in Indonesia: A Review of Constructivist Perspectives*. 2(1), 1–29.
- DiploFoundation. (n.d.). *Panda Diplomacy*. Diplomacy.Edu (DiploFoundation).
- Direktorat Jenderal KSDAE, K. R. (2017). *Indonesia-Tiongkok Realisasikan Breeding Loan Giant Panda*. Ksdae.Kehutanan.Go.Id (KLHK RI). <https://ksdae.kehutanan.go.id/berita/1583/indonesia-tiongkok-realisasikan-breeding-loan-giant-panda-.html>
- Harian Kompas. (2025, May 26). *Sempat Mesra lalu Renggang di Era Orba, 75 Tahun Indonesia-China Diwarnai Drama [Broadcast]*. Harian Kompas. https://www.youtube.com/watch?v=OwW_KeKNP14
- Hart, C. (2001). *Doing a Literature Review* (P. Rhayader, Ed.). SAGE Publication.



- Kompas. (2025, August 27). Bersejarah, Taman Safari Indonesia Jalankan Inseminasi Panda Raksasa. *Kompas.com*. <https://biz.kompas.com/read/2025/08/27/133209028/bersejarah-taman-safari-indonesia-jalankan-inseminasi-panda-raksasa>
- L. H. (2017). *Cai Tao dan Hu Chun, Sepasang Panda Ini Segera Datang ke Indonesia*. Mongabay Indonesia. <https://mongabay.co.id/2017/09/26/cai-tao-dan-hu-chun-sepasang-panda-ini-segera-datang-ke-indonesia/>
- Liu, H., Zhang, C., Liu, Y., & Duan, H. (2019). Total flavonoid contents in bamboo diets and reproductive hormones in captive pandas: exploring the potential effects on the female giant panda (*Ailuropoda melanoleuca*). *Conservation Physiology*, 7(1). <https://doi.org/10.1093/conphys/coy068>
- Metro Xinwen. (2025). *Perpanjangan 10 Tahun Panda Cai Tao dan Hu Chun di Taman Safari Indonesia* [Broadcast]. Metro TV. <https://www.youtube.com/watch?v=FOwV6uytK0o>
- Nilawaty, C. (2017, September 27). Dua Panda Raksasa dari Tiongkok Menjadi Bintang Baru Taman Safari. *Tempo.Co*.
- Nye, J. S. (2019). Soft power and public diplomacy revisited. *The Hague Journal of Diplomacy*, 14(1–2), 7–20. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>
- Nye, J. S. . (2006). *Soft power : the means to success in world politics*. PublicAffairs ; Perseus Running [distributor].
- Rahmawati, A. (2021). *ANALISIS DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK DI INDONESIA PADA MASA* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31925>
- Rakhmat, M. Z. (2020). *Ekonomi politik hubungan Indonesia-Tiongkok 2020*. INDEF. <https://books.google.co.id/books?id=juPzzgEACAAJ>
- Rossi, F. N. (2020). Identifikasi Taman Safari Bogor sebagai Destinasi Incentive. *Jurnal Pariwisata*, 7(August), 132–143. <https://www.neliti.com/id/publications/489321/identifikasi-taman-safari-bogor-sebagai-destinasi-incentive>
- Sahir, S. H. (2022). *Buku ini ditulis oleh Dosen Universitas Medan Area Hak Cipta di Lindungi oleh Undang-Undang Telah di Deposit ke Repository UMA pada tanggal 27 Januari 2022*. Penerbit KBM Indonesia.
- Suryokusumo, S. (2004). *Praktik Diplomasi* (Cetakan Pe). STIH Iblam.
- Wirawan, J. D. (2017). *China'S Panda Diplomacy Towards Belgium in 2013-2017*.